



Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Tekanan Darah pada Lansia di Klinik Pratama Rawat Inap Ronggo Husada Malang

Natasa Nabila Mauluddia

Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraoen Kesdam V/BRW, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nabilamauluddia@gmail.com

Abstract. Hypertension in the elderly requires long-term treatment to prevent cardiovascular consequences. Adherence to antihypertensive medication is crucial for blood pressure management. Adherence to antihypertensive medication is a crucial aspect in hypertension management. Poor adherence can lead to uncontrolled blood pressure, thereby increasing the risk of cardiovascular problems, including stroke, myocardial infarction, and heart failure. This study aims to determine the correlation between adherence to antihypertensive medication and blood pressure in the elderly at the Ronggo Husada Primary Inpatient Clinic in Malang. This study used a cross-sectional design. The cohort consisted of 52 geriatric patients with hypertension who consistently visited the Ronggo Husada Primary Inpatient Clinic in Malang. The sample consisted of 40 patients. The sampling method used was purposive sampling. Research factors included medication adherence and blood pressure. Data collection was conducted through a questionnaire. This study was conducted at the Ronggo Husada Primary Inpatient Clinic in Malang on November 6, 2025. Data processing used the Chi-square test. The analysis included univariate and bivariate analyses, using the Chi-square test. The results showed that more than 50% of elderly participants demonstrated moderate adherence to antihypertensive medication (18 individuals (45%). Nearly 50% of elderly participants suffered from stage I hypertension (14 individuals (35%), and stage II hypertension (11 individuals (27.5%). Statistical analysis using the Chi-square test showed a significant correlation between adherence to antihypertensive medication and blood pressure in the elderly, with a p-value of 0.000, which is below the alpha threshold of 0.05 (5%). Elderly individuals who demonstrated strong adherence had better blood pressure regulation compared to those with poor adherence. These results emphasize the importance of adherence to therapy in the management of hypertension in the elderly.

Keywords: Antihypertensive Medications; Blood Pressure; Hypertension; Medication Compliance; Primary Health Care.

Abstrak. Hipertensi pada lansia memerlukan perawatan jangka panjang untuk mencegah konsekuensi kardiovaskular. Kepatuhan terhadap obat antihipertensi sangat penting untuk mengatur tekanan darah. Kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi merupakan aspek krusial dalam penanganan hipertensi. Kepatuhan yang buruk dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, sehingga meningkatkan risiko masalah kardiovaskular, termasuk stroke, infark miokard, dan gagal jantung. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan korelasi antara kepatuhan terhadap obat antihipertensi dan tekanan darah pada lansia di Klinik Rawat Inap Primer Ronggo Husada Malang. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional. Kohort terdiri dari 52 pasien geriatri dengan hipertensi yang secara konsisten berkunjung ke Klinik Rawat Inap Primer Ronggo Husada Malang. Sampel terdiri dari 40 pasien. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Faktor penelitian meliputi kepatuhan terhadap obat dan tekanan darah. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Rawat Inap Primer Ronggo Husada Malang pada tanggal 6 November 2025. Pengolahan data menggunakan uji Chi-square. Analisis yang dilakukan meliputi analisis univariat dan bivariat, dengan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% peserta lansia menunjukkan kepatuhan sedang terhadap pengobatan antihipertensi, sebanyak 18 orang (45%). Hampir 50% peserta lansia menderita hipertensi stadium I, sebanyak 14 orang (35%), dan hipertensi stadium II, sebanyak 11 orang (27,5%). Analisis statistik menggunakan uji Chi-square menunjukkan korelasi yang signifikan antara kepatuhan terhadap obat antihipertensi dan tekanan darah pada lansia, dengan nilai p 0,000, yang berada di bawah ambang batas alpha 0,05 (5%). Individu lansia yang menunjukkan kepatuhan yang kuat memiliki regulasi tekanan darah yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki kepatuhan rendah. Hasil ini menekankan pentingnya kepatuhan terhadap terapi dalam pengelolaan hipertensi pada lansia.

Kata kunci: Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat; Obat Antihipertensi; Perawatan Kesehatan Primer; Tekanan Darah.

1. LATAR BELAKANG

Hipertensi adalah penyakit sistem peredaran darah yang ditandai dengan tekanan darah tinggi melebihi rentang normal 140/90 mmHg (Fauziah, dkk, 2022). Hipertensi sering disebut sebagai “pembunuh diam-diam” karena sifatnya yang tidak terdeteksi; banyak orang tidak menyadari kondisi mereka hingga mereka mengukur tekanan darah mereka (Palmer, 2022).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang umum ditemui pada populasi lanjut usia. Pengelolaan hipertensi pada lansia sangat penting untuk mencegah komplikasi seperti stroke, penyakit kardiovaskular, dan gagal ginjal. Namun, kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi pada lansia seringkali menghadapi tantangan. Berbagai faktor dapat memengaruhi kepatuhan terhadap obat, termasuk kebosanan akibat penggunaan obat yang berkepanjangan karena lamanya hipertensi pasien dan pengaruh psikologis (Fauziah, dkk, 2022).

Pada tahun 2022, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 1,28 miliar orang berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. WHO berencana untuk mengurangi insiden hipertensi sebesar 25% pada tahun 2025 (WHO, 2022). Prevelensi hipertensi di Indonesia menurut survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencapai 34,11% (SKI, 2023). Di Jawa Timur angka hipertensi pada tahun 2020 sebesar 35,60% dengan angka kejadian hipertensi di Kabupaten Malang terdapat 35.641 kasus, jumlah ini cukup besar dan perlu menjadi perhatian serius (Dinkes Jatim, 2020).

Prevelensi hipertensi di Klinik Pratama Rawat Inap Ronggo Husada Malang tahun 2023 kunjungan penderita hipertensi sebanyak 480 orang dengan jumlah kunjungan lansia usia 55-74 tahun sebanyak 52 orang, pada tahun 2024 tercatat kunjungan pasien hipertensi sebanyak 547 orang yang artinya mengalami peningkatan 14% dari tahun 2023 (KPRI Ronggo Husada, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Pratama Rawat Inap Ronggo Husada Malang pada tanggal 25 Agustus 2025 didapatkan data ada sekitar 52 lansia penderita hipertensi yang rutin berobat setiap bulannya. Hasil wawancara pada 10 lansia hipertensi dengan cara menanyakan pengertian hipertensi, 8 orang menjawab dengan benar dan 2 orang menjawab salah, 9 orang tidak mengetahui faktor risiko hipertensi, dan 1 orang mengetahui beberapa faktor risiko hipertensi, dan saat ditanya tentang kepatuhan minum obat 8 orang menjawab minum obat saat terasa ada keluhan seperti kepala berat, pusing dan sulit tidur dan 2 orang mengonsumsi obat setiap hari.

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penentu yang signifikan terhadap hasil terapi. Oleh karena itu, menilai tingkat kepatuhan terhadap obat sangat penting dalam

mengevaluasi efektivitas terapi. Kepatuhan terhadap terapi hipertensi memengaruhi tekanan darah dan mengurangi konsekuensi yang timbul. Obat antihipertensi yang tersedia saat ini telah terbukti efektif dalam mengatur tekanan darah pada individu dengan hipertensi. Pemberian obat antihipertensi saja telah terbukti tidak memadai untuk mencapai pengaturan tekanan darah yang berkelanjutan tanpa kepatuhan yang konsisten terhadap regimen yang diresepkan (Silvianah dan Indrawati, 2024).

Upaya untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada lansia meliputi pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien hipertensi, secara konsisten menekankan pentingnya konsumsi obat secara teratur, serta mendorong gaya hidup sehat yang ditandai dengan diet rendah garam, aktivitas fisik teratur, dan menghindari merokok (Silvianah dan Indrawati, 2024). Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah pada lansia di Klinik Pratama Rawat Inap Ronggo Husada Malang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi korelasi kuantitatif non-eksperimental dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dan tekanan darah pada lansia. Penelitian dilaksanakan di Klinik Pratama Rawat Inap Ronggo Husada Malang pada 6 November 2025 dengan populasi seluruh pasien lansia hipertensi yang rutin berkunjung ke klinik tersebut sebanyak 52 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria usia 55–74 tahun, mendapatkan terapi antihipertensi, tekanan darah terkontrol $\leq 150/100$ mmHg, serta mampu membaca dan berkomunikasi dengan baik. Variabel independen adalah kepatuhan minum obat antihipertensi dan variabel dependen adalah tekanan darah. Data kepatuhan dikumpulkan menggunakan kuesioner MMAS-8, sedangkan tekanan darah diukur menggunakan sphygmomanometer dan stetoskop. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan kriteria signifikansi $\rho < \alpha$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Umum.

No	Data umum	Frekuensi	Presentase %
Umur (Menurut WHO)			
1	45-59 Tahun	14	35
2	60-74 Tahun	26	65
	Jumlah	40	100
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	16	40
2	Perempuan	24	60
	Jumlah	40	100
Pendidikan Terakhir			
1	SD	2	5
2	SMP	22	55
3	SMA	12	30
4	PT	4	10
	Jumlah	40	100
Lama Menderita Hipertensi			
1	<5 Tahun	30	75
2	>5 Tahun	10	25
	Jumlah	40	100
Pernah Mendapatkan Informasi Tentang Hipertensi			
1	Ya	12	30
2	Tidak	28	70
	Jumlah	40	100
Jika Ya, Sumber Informasi Dipoleh dari			
1	Nakes (Dokter, Bidan, Perawat)	8	20
2	Keluarga/ Teman	1	2
3	Internet/ Media Sosial	2	5
4	TV	1	2
5	Tidak Mendapat Informasi	28	70
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 60-74 tahun (65%) dan 45-59 tahun (35%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden perempuan (60%) dan laki-laki (40%). Sebagian besar responden berpendidikan SMP (55%), dan sebagian kecil berpendidikan SD (5%). Sebagian besar responden menderita hipertensi <5 tahun (75%), dan sisanya >5 tahun

(25%). Ditinjau dari pernah mendapat informasi tentang hipertensi sebagian besar responden mengatakan tidak sebanyak 28 pasien (70%) dan hampir setengah responden mengatakan ya sebanyak 12 pasien (30%). Ditinjau dari sumber informasi yang diperoleh paling banyak didapatkan dari nakes (Dokter, Bidan, Perawat) sebanyak 8 pasien (20%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi.

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Presentase %
1	Rendah	11	27,5
2	Sedang	18	45
3	Tinggi	11	27,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan tabel 2 diketahui tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Klinik Pratama Rawat Inap Ronggo Husada Malang didapatkan hampir setengah responden kepatuhan sedang sebanyak 18 pasien (45%) dan sebagian kecil responden kepatuhan tinggi dan rendah sebanyak 11 pasien (27,5%)

Tabel 3. Distribusi Tekanan Darah pada Lansia di Klinik Pratama Rawat Inap Ronggo Husada Malang.

No	Tekanan Darah	Frekuensi	Presentase %
1	Normal	10	25
2	Tekanan Darah Meningkat	3	7,5
3	Hipertensi Stage I	14	35
4	Hipertensi Stage II	11	27,5
4	Hipertensi Krisis	2	5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan tabel 3. diketahui tekanan darah pada lansia di Klinik Pratama Rawat Inap Ronggo Husada Malang didapatkan hasil hampir setengah responden tekanan darah dalam kategori hipertesni stage I sebanyak 14 pasien (35%) dan hipertensi stage II sebanyak 11 pasien (27,5%), sebagian kecil responden tekanan darah lansia dalam kategori normal sebanyak 10 pasien (25%) dan kategori hipertensi krisis sebanyak 2 pasien (5%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dan Tekanan Darah pada Lansia.

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Tekanan Darah										Jumlah	
	Normal		TD		HT Stage		HT Stage		HT			
			Meningkat		I		II		Krisis			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	0	0	0	0	4	10	5	12,5	2	5	11	27,5
Sedang	0	0	2	5	10	25	6	15	0	0	18	45
Tinggi	10	25	1	2,5	0	0	0	0	0	0	11	27,5
Jumlah	10	25	3	7,5	14	35	11	27,5	2	5	40	100

Sumber: Data Primer, 2025.

Berdasarkan Tabel 4., sebagian kecil responden dengan kepatuhan tinggi memiliki tekanan darah normal (25%), kepatuhan sedang dengan hipertensi stage I (25%), dan kepatuhan rendah dengan hipertensi stage II (12,5%).

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Statistik Chi-Square.

Chi-Square Tests			
Value	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
	43.377 ^a	43.762 ^a	4
	49,821	37.980	4
	26,415	6.109	1
	40	42	

a. 14 cells (93.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .55.

Berdasarkan Tabel 5., hasil uji chi-square menunjukkan nilai Asymptotic Significance $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dan tekanan darah pasien.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh sebagian besar responden usia 60-74 tahun sebanyak 26 orang (65%). Secara umum, tekanan darah meningkat seiring bertambahnya usia di atas 60 tahun. Setelah usia 45 tahun, dinding arteri menebal akibat penumpukan kolagen pada lapisan otot, yang menyebabkan penyempitan dan pengerasan arteri secara bertahap. Selain itu, setiap kali jantung berdetak, darah dipompa melalui pembuluh darah yang menyempit, sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah. Peneliti menunjukkan bahwa peningkatan insiden hipertensi pada individu berusia 60-74 tahun disebabkan oleh faktor penuaan yang memicu perubahan fisiologis pada pembuluh darah, termasuk penurunan elastisitas dan peningkatan

kekakuan arteri. Hal ini diperparah oleh akumulasi faktor risiko, termasuk gaya hidup sedentari, pola makan yang tidak seimbang, dan peningkatan indeks massa tubuh (BMI).

Sebagian besar responden adalah perempuan, sebanyak 24 pasien (60%). Hipertensi lebih umum terjadi pada wanita lanjut usia. Wanita lebih rentan terhadap hipertensi akibat penurunan kadar estrogen yang terjadi pada masa menopause. Para peneliti menunjukkan bahwa hipertensi lebih umum terjadi pada wanita akibat berbagai penyebab, termasuk perubahan hormonal pasca-menopause yang dapat meningkatkan risiko hipertensi. Selain itu, wanita seringkali memiliki faktor risiko tambahan, seperti obesitas dan tingkat stres yang tinggi, yang dapat memicu peningkatan tekanan darah (Almira, 2021).

Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP (22 pasien, 55%), sedangkan sebagian kecil memiliki pendidikan SD (2 pasien, 5%). Pendidikan bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dalam memahami berbagai bentuk informasi untuk meningkatkan kesehatan mereka. Tingkat pendidikan mempengaruhi kepatuhan terhadap obat hipertensi, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya terkait dengan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan pengelolaannya, sehingga meningkatkan kepatuhan. Pendidikan yang lebih rendah sering kali terkait dengan pengetahuan yang kurang, yang dapat menghambat kepatuhan terhadap obat karena pasien mungkin tidak memahami sepenuhnya manfaat pengobatan, cara penggunaan obat yang benar, atau konsekuensi dari ketidakpatuhan. Para peneliti mencatat bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah besar responden dengan hipertensi memiliki pendidikan sekolah menengah pertama. Hal ini mungkin disebabkan oleh pemahaman yang kurang tentang kesehatan dan praktik yang baik, sehingga meningkatkan risiko hipertensi.

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Hasil menunjukkan bahwa sekitar 45% responden, yang setara dengan 18 pasien, menunjukkan kepatuhan sedang. Kepatuhan terhadap obat pada pasien hipertensi dianggap sedang jika pasien mengonsumsi obat secara tidak konsisten. Octavia et al., (2025) mengidentifikasi bahwa kepatuhan sedang di antara responden disebabkan oleh lupa sering dalam mengonsumsi obat dan menghentikan pengobatan setelah melihat perbaikan. Kepatuhan pasien umumnya dipengaruhi oleh usia. Para peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan sedang di antara responden, termasuk kurangnya pemahaman mengenai penggunaan obat, terlibat dalam aktivitas yang sibuk, mengalami kebosanan, kurangnya dukungan dan perhatian dari keluarga, serta pasien yang menganggap diri mereka sehat, sehingga percaya bahwa konsumsi obat harian tidak diperlukan.

Hasil menunjukkan bahwa jumlah responden yang menunjukkan kepatuhan baik relatif terbatas, yaitu 11 pasien (27,5%). Kepatuhan obat pada pasien hipertensi dianggap tinggi ketika individu mematuhi dosis dan waktu yang diresepkan oleh dokter. Tingkat pendidikan merupakan penentu kepatuhan yang kuat. Peneliti mengaitkan kepatuhan yang tinggi yang diamati dalam studi ini dengan pengetahuan yang luas dari responden, yang memungkinkan mereka memahami pentingnya konsumsi obat secara konsisten untuk menjaga tekanan darah stabil dan menghindari konsekuensi yang terkait dengan hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil responden yang menunjukkan kepatuhan rendah, yaitu 11 pasien (27,5%). Susanto (2022) menyebutkan bahwa kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan antihipertensi disebabkan oleh pemahaman pasien yang terbatas tentang tujuan terapeutik dan pembentukan regimen obat pribadi yang menyimpang dari rekomendasi tenaga kesehatan. Lama kondisi juga mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap obat. Peneliti menunjukkan bahwa kepatuhan rendah lansia terhadap obat antihipertensi disebabkan oleh kombinasi faktor kompleks, termasuk penurunan kognitif, penggunaan obat-obatan yang berlebihan, pemahaman yang tidak memadai tentang kondisi dan pengobatannya, serta dukungan sosial yang tidak memadai, yang semuanya mengganggu kemampuan mereka untuk mengelola pengobatan secara efektif.

Tekanan Darah pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% responden memiliki tekanan darah yang diklasifikasikan sebagai hipertensi stadium I, yang meliputi 14 pasien (35%). Hipertensi stadium I didefinisikan oleh tekanan darah sistolik antara 140 hingga 159 mmHg atau tekanan darah diastolik antara 90 hingga 99 mmHg. Pasien dapat mengembangkan hipertensi stadium I akibat berbagai faktor, termasuk gaya hidup tidak sehat yang ditandai dengan pola makan buruk, kurangnya aktivitas fisik, dan konsumsi alkohol berlebihan. Faktor tambahan yang dapat menyebabkan hipertensi stadium I meliputi stres, obesitas, kecenderungan genetik terhadap hipertensi, dan usia yang semakin tua. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup yang merugikan dapat menyebabkan timbulnya hipertensi stadium I pada pasien. Individu dengan hipertensi stadium 1 seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga masalah ini berpotensi tidak terdeteksi dan tidak terkelola. Para peneliti menunjukkan bahwa pasien dapat mengembangkan hipertensi stadium 1 akibat kombinasi pilihan gaya hidup yang merugikan dan predisposisi genetik, termasuk pola makan yang tidak seimbang, aktivitas fisik yang tidak memadai, dan riwayat keluarga hipertensi, yang meningkatkan risiko tekanan darah tinggi dan memerlukan intervensi serta perubahan gaya hidup yang sesuai untuk mencegah perkembangan hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% responden memiliki tekanan darah yang diklasifikasikan sebagai hipertensi stadium II, yaitu 11 pasien (27,5%). Hipertensi stadium 2 didefinisikan oleh tekanan darah sistolik 160 mmHg atau lebih, atau tekanan darah diastolik 100 mmHg atau lebih. Pasien dapat mengembangkan hipertensi stadium II akibat pengelolaan yang tidak memadai terhadap hipertensi stadium I, baik melalui perubahan gaya hidup maupun terapi farmakologis. Pasien dengan hipertensi stadium II mengalami tekanan darah yang terus-menerus tinggi dan tidak terkontrol, yang dapat merusak pembuluh darah dan organ lain. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepatuhan obat yang buruk, gaya hidup tidak sehat, dan komorbiditas seperti diabetes dan penyakit ginjal yang dapat memperburuk hipertensi. Peneliti menunjukkan bahwa pasien dapat berkembang ke hipertensi stadium 2 akibat pengelolaan yang tidak memadai terhadap faktor risiko hipertensi, termasuk gaya hidup tidak sehat dan kepatuhan obat yang buruk, yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah yang dapat merusak organ dan memerlukan intervensi medis yang lebih intensif untuk mengatur tekanan darah dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian kecil responden lanjut usia memiliki tekanan darah normal, yaitu 10 orang (25%). Tekanan darah normal ditandai dengan pengukuran sistolik di bawah 120 mmHg dan pengukuran diastolik di bawah 80 mmHg. Pasien dengan hipertensi dapat mencapai tekanan darah normal melalui pengelolaan yang tepat, yang mencakup perubahan gaya hidup sehat seperti diet rendah natrium, peningkatan aktivitas fisik, pengurangan stres, dan kepatuhan terhadap obat antihipertensi yang diresepkan. Akibatnya, tekanan darah dapat diatur dan dipertahankan dalam parameter normal, mengurangi risiko masalah kardiovaskular dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Peneliti menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta lansia memiliki tekanan darah normal, kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti gaya hidup sehat yang berkelanjutan, pengelolaan stres yang efektif, dan kepatuhan terhadap obat-obatan yang diresepkan serta perubahan gaya hidup, memungkinkan mereka mencapai dan mempertahankan tekanan darah normal meskipun usia lanjut.

Hasil studi menunjukkan bahwa sejumlah kecil responden lansia, yaitu 2 pasien (5%), masuk dalam kategori hipertensi krisis. Hipertensi krisis ditandai dengan tekanan darah yang sangat tinggi, yaitu tekanan sistolik ≥ 180 mmHg atau tekanan diastolik ≥ 120 mmHg, yang berpotensi menyebabkan kerusakan organ mendadak pada jantung, ginjal, dan otak. Krisis hipertensi pada orang tua dapat disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap pengobatan, perubahan fisiologis terkait usia, dan komorbiditas seperti penyakit ginjal atau kardiovaskular yang memperburuk hipertensi. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah yang signifikan dan tidak terkontrol, sehingga memerlukan intervensi medis segera

untuk mencegah komplikasi serius dan berpotensi fatal. Peneliti menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mengalami krisis hipertensi, kemungkinan disebabkan oleh faktor risiko yang tidak terkelola, termasuk kepatuhan pengobatan yang buruk, gaya hidup tidak sehat, atau kondisi medis yang tidak terdiagnosis, sehingga memerlukan intervensi medis yang lebih ketat untuk mengurangi risiko komplikasi yang mengancam nyawa.

Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah pada Lansia.

Menurut Tabel 5.5, hasil analisis statistik dari uji chi-square menunjukkan nilai signifikansi asimtotik sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05 (alpha). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan terhadap obat antihipertensi dan tekanan darah pasien.

Kepatuhan terhadap obat antihipertensi sangat penting dalam mengelola tekanan darah pada lansia. Secara teori, kepatuhan tinggi terhadap terapi antihipertensi dapat menurunkan tekanan darah dan mempertahankannya dalam batas normal. Obat antihipertensi bekerja dengan mengurangi resistensi vaskular, menurunkan volume darah, atau mengurangi kontraksi miokardium, sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah. Sebaliknya, kepatuhan yang tidak memadai terhadap terapi antihipertensi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, yang pada gilirannya meningkatkan risiko masalah kardiovaskular, termasuk stroke, infark miokard, dan gagal jantung. Lansia yang tidak mematuhi terapi antihipertensi berisiko mengalami kerusakan organ, termasuk ginjal dan mata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap obat antihipertensi pada lansia meliputi kompleksitas regimen pengobatan, efek samping obat, biaya pengobatan, dan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk menilai dan memantau kepatuhan terhadap obat antihipertensi pada lansia, serta memberikan pendidikan dan bantuan yang sesuai untuk meningkatkan kepatuhan dan mengatur tekanan darah. Tingkat kepatuhan terhadap obat antihipertensi berkorelasi signifikan dengan tekanan darah pada lansia, karena obat-obatan ini dirancang untuk mengatur tekanan darah dengan mengurangi resistensi vaskular, menurunkan volume darah, atau mengurangi kontraksi miokard. Ketika lansia mematuhi terapi antihipertensi, obat-obatan ini dapat secara efektif menurunkan tekanan darah dan mempertahankannya dalam rentang normal.

Peneliti menunjukkan korelasi yang signifikan antara kepatuhan terhadap obat antihipertensi dan tekanan darah pada lansia, karena kepatuhan yang tinggi memudahkan pengelolaan tekanan darah yang efektif, sehingga mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular dan meningkatkan kualitas hidup populasi ini

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap obat antihipertensi di antara pasien lanjut usia di Klinik Rawat Inap Primer Ronggo Husada Malang berada pada tingkat sedang, dengan 18 pasien (45%) menunjukkan tingkat kepatuhan tersebut. Selain itu, hampir setengah dari responden menderita hipertensi stadium I, yaitu 14 pasien (35%), sementara 11 pasien (27,5%) diklasifikasikan sebagai penderita hipertensi stadium II. Analisis data menghasilkan nilai signifikansi asimtotik sebesar 0,000, yang lebih kecil dari ambang batas alpha 0,05, menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan terhadap obat antihipertensi dan tekanan darah di antara pasien lanjut usia di Klinik Rawat Inap Primer Ronggo Husada Malang. Mengingat masih adanya kepatuhan minum obat sedang dan tekanan darah kategori stage II, disarankan agar institusi pendidikan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan komunikasi terapeutik. Hal ini diharapkan dapat membangun hubungan saling percaya antara mahasiswa dan pasien, sehingga pasien lebih patuh dan tekanan darah dapat kembali normal.

DAFTAR REFERENSI

- Adiwijaya, & Saputra. (2024). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Almira. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1), 9–12. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i2.26119>
- American Heart Association. (2020). *Heart disease and stroke statistics—2020 update: A report from the American Heart Association*. American Heart Association.
- Ansori. (2020). *Metode penelitian kuantitatif* (Edisi ke-2). Airlangga University Press.
- Anugrah, & Saibi. (2020). Kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 10(2), 224–231. <https://doi.org/10.36434/scientia.v10i2.322>
- Fauzi. (2020). *Cara mudah memahami dan menghindari hipertensi, jantung, dan stroke*. EGC.
- KPRI Ronggo Husada. (2024). *Data kunjungan pasien hipertensi*. Klinik Pratama Rawat Inap Ronggo Husada Malang.
- Kurnia, A. (2021). *Self-management hipertensi* (hlm. 8–12). <https://books.google.co.id/>
- Lemone, et al. (2021). *Pedoman praktik klinis tekanan darah tinggi*. Pedoman Klinis.
- Lukitaningtyas, & Cahyono. (2023). Hipertensi: Artikel review. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 100–117. <https://doi.org/10.56586/pipk.v2i2.272>
- Mangendai, dkk. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 1. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i4.643>
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Rineka Cipta.

- Nursalam. (2019). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Octavia, M., Susana, Y. P., & Rahajeng, B. (2025). Determinants of medication adherence among elderly patients: A multivariate study at PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 12, 7–17. <https://doi.org/10.24198/ijpst.v12s1.57919>
- Palmer. (2022). *Tekanan darah tinggi* (Yasmine, Penerj.). Erlangga.
- Purnawinadi, & Lintang. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. *Jurnal Skolastika Keperawatan*, 6(1). <https://doi.org/10.31290/jkt.v6i2.1572>
- Silvianah, & Indrawati. (2024). Hubungan kepatuhan minum obat dengan perubahan tekanan darah pada lansia di Posyandu Lansia Desa Tanggung Prigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Jurnal Keperawatan*. <https://doi.org/10.56586/jk.v17i2.361>
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.